

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERWUDHU MELALUI METODE
DEMONSTRASI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

ARTIKEL

Oleh :

**KHURROTUL AKYUNIN
NIMF 64112005**



**PROGRAM STUDI PG-PAUD
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015**

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERWUDHU MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Khurrotul Akyunin, Muhamad Ali, Dian Miranda

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Pontianak

Email : Akyunin@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi menyuruh anak sebagai anggota keluarga untuk berwudhu sebelum shalat merupakan kewajiban bagi orang tua terutama ayah. hasil penelitian melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan berwudhu. Kesimpulan penelitian tersebut dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut : 1) Dilihat dari hasil perencanaan pembelajaran siklus ke 1 yang telah diamati teman sejawat telah memperoleh 2,8 dari hasil yang didapat dari teman sejawat sudah efektif, maka guru melanjutkan siklus ke 2 dengan memperoleh hasil kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu 3,81. Maka dilihat dari hasil kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran sudah direncanakan dengan baik; 2) Dilihat dari hasil pelaksanaan pembelajaran siklus ke 1 yang telah diamati teman sejawat telah memperoleh 3,64 memperoleh hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu 4. 3) Berdasarkan analisis perbandingan data pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan berwudhu melalui metode demonstrasi.

Kata Kunci : Berwudhu, Metode demonstrasi

Abstract: The background of this research tell a child as a member of the family to perform ablutions before prayer is an obligation for parents, especially fathers. research through demonstration method can improve the skills of ablution. The conclusion of these studies can be described in detail as follows: 1) Judging from the results of the learning planning cycle to one that has been observed peer has gained 2.8 of the results obtained from peers have been effective, the teacher continued to cycle 2 to obtain the results of ability teachers in the learning plan is 3.81. So seen from the ability of teachers in the learning plan has been well planned; 2) Judging from the results of the implementation of the learning cycle to one that has been observed peer has gained 3.64 to obtain the results of the ability of teachers in implementing the learning that is 4. 3) Based on the analysis of comparative data on cycle 1 and cycle 2 can be seen that an increase berwudhu skills through demonstration method.

Keyword : Ablutions, the method of demonstration

Anak adalah amanah Allah yang sangat berharga. Karena anak pula orang tua dituntut untuk mendidiknya sejak ia masih dalam kandungan ibunya sampai ia dewasa. Kenapa demikian? Sebab “Setiap anak yang baru lahir selalu dalam keadaan suci (fitrah). Maka, saat kembali nanti kepada Sang Pemiliknya Allah SWT harus suci pula, tanpa noda dan dosa. Karena itulah pendidikan terhadap anak dalam pandangan Islam adalah wajib hukumnya”

(Musthafa, 2007:15). Sesibuk apapun pekerjaan kita, pendidikan anak-anak kita tak boleh terbengkalai.

Salah satu bentuk pendidikan itu adalah wudhu A. Nurzaman, (2007:52) Menyatakan, “Wudhu adalah perbuatan yang paling utama”. Melaksanakan shalat tidak sah / tidak diterima Allah apabila tidak didahului dengan wudhu. Wudhu wajib dilaksanakan apabila hendak shalat. Wudhu menurut bahasa artinya bersih atau indah. Wudhu ialah membersihkan anggota tubuh dengan air suci-mensucikan berdasarkan syarat dan rukun tertentu untuk menghilangkan hadas kecil. Hadas kecil maksudnya orang yang belum berwudhu atau orang yang tidak punya air wudhu. Karena itu, ia harus senantiasa dihidupkan, dikokohkan, dan ditumbuhsururkan dalam tiap-tiap keluarga muslim. Karena itu dibutuhkan suatu metode terutama bagi anak-anak agar mereka rajin dan giat dalam berwudhu sebelum melaksanakan shalat. Melatih dan memotivasi anak berwudhu sejak usia dini bukan karena anak telah wajib melakukannya tapi dalam rangka mempersiapkan dan membiasakan untuk menyambut masa pembebanan kewajiban ketika ia telah baligh nantinya. Dengan menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak menjadi paham tentang mana yang baik yang yang salah, mampu merasakan, mau melakukannya, mempraktekkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Karena menumbuhkan keterampilan berwudhu pada anak-anak akan efektif lewat cara pembiasaan, maka seyogyanya para orang tua serta pendidik memberikan teladan sebagai penegak berwudhu yang baik di mata anak-anak mereka.

Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan di terimanya ransangan (*stimulasi*) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Kehidupan masa anak yang merupakan suatu periode yang disebut sebagai periode kritis ataupun periode sensitif dimana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya, tentunya memerlukan intervensi baik dari guru maupun orang tua. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ
أَوْ نَصْرَانِيٍّ أَوْ مَجْسِيٍّ

“Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah (Islam, lurus), sehingga bisa di ucapkan dengan lisannya, orang tua mereka yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (H.R.Sunan Imam Baihaqi dari Aswad bin sarii’).

Maka bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu harus di lakukan dari sejak usia dini. Pendidikan agama, menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana di amalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah (berwudhu) dengan mempraktekkan tatacara berwudhu atau gerakan-gerakan berwudhu (niat wudhu, membasuh muka, mengusap kepala, membasuh kedua kaki sampai mata kaki, berurutan), melalui metode demonstrasi. Oleh karena itu metode demonstrasi tersebut sangat di anjurkan dan

di rasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini, dengan cara berulang-ulang atau pembiasaan.

Maka apabila hendak shalat hendaklah berwudhu terlebih dahulu karena menjadi syarat sahnya shalat. Wudhu harus dilakukan dengan sempurna dan berurutan (tertib) tidak boleh semuanya, tetapi harus sesuai urutannya.

Nabi Muhammad SAW bersabda Dari Abu Hurairah meriwayatkan:

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ .

Artinya: Rasulullah Saw. bersabda”Tidak akan di terima shalat salah satu di antara kalian yang ber-hadats sampai ia berwudhu”(HR. Bukhari 194 H:38).

Menyuruh anak sebagai anggota keluarga untuk berwudhu merupakan kewajiban bagi orang tua terutama ayah. Perintah Allah kepada orang tua untuk melaksanakan wudhu tidaklah mudah, sederhana, sekedar memerintahkan dan membutuhkan waktu yang pendek, didalamnya tersirat banyak perintah lainnya yang berkaitan dengan proses pendidikan anak yang tidak sepi dari rintangan dan tantangan, serta membutuhkan waktu yang panjang. Melalui ayat dan hadist ini menjelaskan bahwa orang tua terhadap anak-anaknya dalam rangka melatih keterampilan mereka berwudhu. Berdasarkan observasi sementara, sejak kecilpun ada kalanya saat-saat di mana anak tersebut malas melaksanakan wudhu, hal ini akan selalu di jumpai hampir setiap anak, bahkan yang orang tuanya di siplin dalam hal setiap hendak melaksanakan sholat berwudhu lebih dahulu, apalagi yang tidak di didik berwudhu sejak kecil. Dan pada anak- anak di PAUD Permata Aulia Kabupaten Kubu Raya yang berlokasi di jalan Tanjung Darat, Jeruju Besar, pembinaan ibadah wudhu masih bersifat terbatas, guru hanya seminggu sekali mengajak anak-anak untuk praktek wudhu serta anak-anak di kelas jarang diajarkan do’a wudhu serta gerakan-gerakan tertibnya berwudhu, sehingga masih banyak anak belum mengetahui bagaimana praktek berwudhu yang benar. Lingkungan berperan penting dalam perkembangan kehidupan seorang anak. ,Lingkungan ini diawali dari lingkungan keluarga-keluarga yang tidak disiplin dalam hal berwudhu sebelum melaksanakan shalat tidak ada yang bisa di serap oleh sang anak. Dalam hal ini proses utama orang tua, orang tua harus menjadi tauladan bagi anak terutama dalam hal berwudhu sebelum shalat.

Namun pada kenyataan, banyak kita temukan orang tua yang kurang mengajarkan wudhu kepada anak-anaknya sebagai pembiasaan di rumah. Hal ini dapat kita temukan sebagian besar anak khususnya usia 5-6 tahun yang seharusnya sudah mengenal ibadah yakni ketika praktek langsung dalam hal berwudhu. Berdasarkan uraian di atas, maka dari hasil penelitian selama ini yang peneliti lakukan dari 10 orang anak yang berusia 5-6 tahun di PAUD Permata Aulia 8 orang anak belum mengenal mengambil air wudhu (berwudhu) ketika hendak melaksanakan shalat. Ketika di minta guru untuk memperagakan berwudhu mereka kelihatan masih bingung. Agar anak-anak rajin dan bersungguh-sungguh dalam berwudhu maka dibutuhkan suatu metode dalam pembelajarannya, sehingga anak dapat terampil berwudhu dengan tertib dan

dapat melafadzkan do'a wudhu dengan baik. Karena itu, anak-anak harus dilatih dan dibiasakan berwudhu sebelum melaksanakan shalat sebagai bekal mereka ketika sudah memasuki usia dewasa (baligh), sehingga pelaksanaan ibadah (berwudhu) yang diwajibkan oleh Allah SWT bukan menjadi beban yang diberatkan bagi kehidupan mereka sehari-hari. Upaya mengatasi permasalahan ini penulis mencoba melakukan tindakan untuk peningkatan keterampilan berwudhu melalui metode demonstrasi dengan Judul "Peningkatan Keterampilan Berwudhu Melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Permata Aulia Kabupaten Kubu Raya".

Berdasarkan Latar belakang yang dipaparkan tersebut, maka indentifikasi masalah sebagai berikut: a) Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, pelaksanaan dalam rangka melatih anak berwudhu. b) Metode yang digunakan guru kurang dapat memotivasi anak dalam kegiatan pembelajaran. c) Guru hanya memperlihatkan gambar gerakan berwudhu saja. Mengacu indentifikasi yang telah penulis paparkan di atas dapat memfokuskan masalah penelitian ini yaitu "bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan wudhu melalui metode indentifikasi pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Permata Aulia Kabupaten Kubu Raya". Fokus masalah pada penelitian ini adalah keterampilan berwudhu dan metode demonstrasi. a) Keterampilan wudhu, meliputi: 1) Terampil dalam berwudhu 2) Terampil dalam gerakan-gerakan wudhu 3) Terampil dalam melafadzkan niat/ do'a wudhu b) Metode Demonstrasi, meliputi: 1) Praktek berwudhu sebelum melaksanakan shalat 2) Praktek melafadzkan niat/do'a sebelum dan sesudah wudhu. Berdasarkan latar belakang, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah "Apakah melalui metode Demonstrasi dapat Meningkatkan keterampilan berwudhu pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Permata Aulia Kabupaten Kubu Raya?" Berdasarkan masalah umum tersebut maka dapat di jabarkan menjadi masalah khusus, sebagai berikut : a) Bagaimana perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berwudhu melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Permata Aulia Kabupaten Kubu Raya? b) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berwudhu melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Permata Aulia Kabupaten Kubu Raya? c) Bagaimana peningkatan keterampilan berwudhu setelah diterapkan melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Permata Aulia Kabupaten Kubu Raya?

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah fahaman bagi para pembaca terhadap penelitian ini, maka di jelaskan definisi operasional dalam Skripsi penelitian ini sebagai berikut: Keterampilan berwudhu yang dimaksud dalam Skripsi penelitian ini adalah keterampilan dan kecakapan anak melakukan gerakan-gerakan wudhu sebagai dasar anak dalam berwudhu sebelum melaksanakan shalat lima waktu dengan benar. Adapun keterampilan anak berwudhu yang di harapkan dalam penelitian ini yakni: a) Anak dapat menyebutkan nama tiap gerakan wudhu. b) Anak dapat mempraktekkan tiap gerakan-gerakan wudhu (niat/do'a wudhu, membasuh muka, membasuh tangan sampai ke siku-siku, mengusap kepala, membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki). c) Anak dapat berwudhu secara berurutan.

Metode demonstrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan gerakan-gerakan berwudhu yang di aplikasikan baik dengan memperagakan langsung maupun menggunakan media pembelajaran yaitu gambar. Dalam penelitian ini metode demonstrasi yang di lakukan peneliti dengan cara sebagai berikut: a) Guru membagi anak menjadi tiga kelompok b) Guru mendemonstrasikan gerakan-gerakan berwudhu dengan media gambar. c) Guru meminta anak untuk mempraktekkan gerakan-gerakan berwudhu secara bergiliran.

METODE

Metode ini menggunakan metode deskriptif, karena peneliti bermaksud untuk menjelaskan bagaimana peristiwa terjadi berdasarkan kenyataan yang ada. Menurut Sugiyono (2011: 6), mendefinisikan metode penelitian deskriptif adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk ²³ ami, memecahkan masalah dalam bidang pendidikan. Sedang bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hopkins (1993:11) menyatakan: "*Classroom action research is a systematic study reлектif against various 'action' or action taken by the teacher / actors, ranging from planning to research the real action in the form of classroom teaching and learning activities to improve learning conditions performed.*" Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena penelitian di lakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas yang bersifat kolaboratif yang di dasarkan pada permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD Permata Aulia Kabupaten Kubu Raya. Pemilihan Penelitian tindakan kelas ini dikarenakan penelitian ini bersifat reflektif yang dilaksanakan secara siklus (berdaur) oleh pengelola pendidikan, baik guru, tutor, programmer, maupun perencana program lainnya. Dikatakan demikian karena proses penelitian tindakan kelas dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi untuk memecahkan masalah dan mencobakan hal-hal baru demi peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut H.E. Mulyasa (2013:11) Penelitian tindakan kelas merupakan suatu Jadi, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh Tutor di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri yang bertujuan memperbaiki kinerjanya selama dalam proses pembelajaran sebagai seorang tenaga pendidik, untuk memberikan motivasi anak dalam belajar sehingga anak memperoleh hasil yang lebih baik. Sejalan dengan pengertian di atas Zainal Aqib (2006: 14), menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai aksi/tindakan yang dilakukan oleh guru/ pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang di lakukan oleh para guru yang merupakan pencermatan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk

memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Menurut Arikunto (2006:16), bahwa PTK sering di dahului dengan berbagai hal yang harus di persiapkan secara cukup teliti tahap perencanaan secara terarah terdapat empat langkah dalam melakukan PTK yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi . pada dasarnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari empat tahapan dasar yang saling berkaitan dan berkesinambungan, yaitu: (1) Perencanaan tindakan (*Planning*), (2) Pelaksanaan tindakan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*) dan (4) Refleksi (*Reflecting*).

Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai, dipergunakan teknik pengamatan (*Observasi*), wawancara dan dokumentasi. 1) Observasi Langsung. Observasi langsung atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. 2) Wawancara Langsung Penelitian ini menggunakan teknik komunikasi langsung, pada komunikasi langsung (tatap muka) baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, kelompok dengan masyarakat maka pengaruh hubungan individu termasuk dalam pemahaman komunikasi. (Bungin 2008:38). Komunikasi langsung digunakan oleh peneliti untuk mengetahui tentang hasil perencanaan dan pembelajaran yang dilakukan. 2) Teknik Studi Dokumenter: Studi dokumenter adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data hasil belajar anak yang dilakukan, baik sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan kelas, berikut dokumentasi pelaksanaan pembelajarannya. Menurut Sugiyono, (2011:329) bahwa “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.” Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar atau karya- karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa gambar-gambar (foto) anak yang sedang berwudhu.

Kegiatan yang diamati meliputi aktifitas guru dan aktifitas anak dalam Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat di lakukan melalui tatap muka (*Face To Face*) maupun dengan menggunakan telepon. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang peserta, kepala sekolah, dll. Adapun tujuan wawancara tersebut adalah agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak dan subjektif tentang kegiatan pelaksanaan wudhu dengan metode demonstrasi di PAUD Permata Aulia Kabupaten Kubu Raya. Sedangkan alat bantu adalah pedoman wawancara. Sugiyono, (2011: 329) bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, yang berupa arsip, buku-buku tentang teori, dalil dan karya- karya monumental dari seseorang yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan demikian teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa bahan tertulis yang dijadikan sebagai salah satu sumber data. Adapun dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah hasil gambar (foto) dari aktivitas belajar anak sebelum dan sesudah menggunakan metode demonstrasi. Analisis merupakan proses atau tahapan penyusunan data yang hampir identik. Menurut Amirul Hadi dan Haryono

(2005:61) Ada tiga langkah / cara untuk menganalisa data yaitu reduksi data, display data dan pengambilan keputusan. Maka dari itu, dalam penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Untuk melaksanakan teknik tersebut tentunya peneliti memerlukan persiapan, agar peneliti lebih mudah dalam meneliti. Reduksi data diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2011:338). Reduksi data merupakan bagian dari analisis dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian, data yang telah diperoleh di lapangan tidak berarti apa-apa bila tidak diolah. Agar data itu bermakna, maka di perlukan analisa data dan penafsiran data. Data yang didapat di lapangan ditulis secara rapi, terperinci, serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Kemudian data yang masuk perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari jika sewaktu-waktu diperlukan. Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis reduktif untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Menurut Sugiyono, (2011:341) display data adalah penyajian sekumpulan informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dan disajikan dengan bentuk atrik, grafik, jaringan dan bagan. Display data atau penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara menyeluruh atau bagian-bagian tertentu untuk mengambil suatu keputusan secara tepat, oleh karena itu agar hasil penelitian dapat dilihat secara keseluruhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil observasi terhadap perencanaan pada siklus I dan siklus II berupa pembuatan Rencana Kegiatan Harian (RKH) hasilnya sebagai berikut :

Tabel 1

Hasil Penilaian Perencanaan pembelajaran keterampilan berwudhu

No	Indikator	Siklus					
		I			II		
		P.1	P.2	P.3	P.1	P.2	P.3
1	Menentukan tema, indikator hasil belajar serta mengorganisasikan materi, alat dan gambar.	2,5	2,5	3	4	4	4
2	Pengorganisasian kegiatan	2,25	2,75	3	3,75	4	4
3	Menentukan prosedur dan jenis penilaian	2,8	3,4	3,2	3,4	3,8	3,8

4	Tampilan Rencana Kegiatan Harian (kebersihan, bahasa)	2,4	2,8	3	3,8	3,2	4
	Jumlah	9,95	11,45	12,2	14,95	15	158
	Nilai Rata-rata	2,48	2,86	3,05	3,74	3,75	3,95

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat dilihat hasil observasi penilaian RKH. Pada siklus I pada pertemuan pertama 2,48 pertemuan kedua 2,86 dan pada pertemuan ketiga 3,05 dengan rata-rata dari hasil observasi penilaian RKH sebesar 2,8 yang menandakan bahwa terjadi peningkatan terhadap kemampuan guru merencanakan pembelajaran. Peningkatan tersebut yaitu antara lain guru dapat menentukan tema, indikator hasil belajar, serta mengorganisasikan materi, alat dan gambar, dan menentukan prosedur dan jenis penilaian. Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat dilihat hasil observasi penilaian RKH dalam Pada siklus II pada pertemuan pertama 3,74 pertemuan kedua 3,75 dan pada pertemuan ketiga 3,95 dengan rata-rata dari hasil observasi penilaian RKH sebesar 3,81 yang menandakan bahwa terjadi peningkatan terhadap kemampuan guru merencanakan pembelajaran. Peningkatan tersebut yaitu antara lain guru dapat menentukan tema, indikator hasil belajar, serta mengorganisasikan materi, alat dan gambar, pengorganisasian kegiatan, merencanakan penilaian, dan penampilan Rencana Kegiatan Harian sudah baik. Pelaksanaan pembelajaran peningkatan keterampilan berwudhu melalui metode demonstrasi. Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan ke I: Kegiatannya yaitu mendemonstrasikan tentang melafadzkan niat/do'a wudhu, tata cara berwudhu yang benar dengan menunjukkan dan memperagakan gambar gerakan-gerakan berwudhu, menyebutkan nama- nama gerakan berwudhu secara berurutan, serta memberikan kegiatan kepada anak melalui kegiatan mencocokkan gambar dengan nama gerakan berwudhu yang sesuai, mewarnai gambar orang berwudhu, selanjutnya guru meminta kepada anak untuk praktek berwudhu secara bergiliran. Pelaksanaan Tindakan Siklus I pertemuan kedua Kegiatannya yaitu mendemonstrasikan tentang berwudhu dengan melafadzkan niat /do'a wudhu, menyebutkan macam – macam gerakan berwudhu secara berurutan, dan memberikan kegiatan kepada anak melalui menyusun huruf menjadi kata wudhu, mencocok gambar orang berwudhu, selanjutnya guru meminta anak untuk praktek berwudhu secara bergiliran. Pelaksanaan Tindakan Siklus I pertemuan ketiga Kegiatannya yaitu mendemonstrasikan tentang berwudhu dengan melafadzkan niat/do'a wudhu, menyebutkan nama- nama gerakan berwudhu secara berurutan, dan memberikan kegiatan kepada anak melalui menghubungkan gambar gerakan berwudhu dengan nama yang sesuai, selanjutnya guru meminta anak untuk praktek berwudhu secara bergiliran.

Adapun hasil observasi terhadap pelaksanaan pada siklus I dan siklus II berupa pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Penilaian Pelaksanaan pembelajaran peningkatan keterampilan berwudhu

No	Indikator	Siklus					
		I			II		
		P.1	P.2	P.3	P.1	P.2	P.3
1	Menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan tema pembelajaran yakni keterampilan berwudhu	3,5	4	4	4	4	4
2	Mempraktekkan wudhu	3,43	3,43	3,43	4	4	4
3	Melaksanakan penilaian	4	4	3,67	4	4	4
4	Kesan umum kegiatan pembelajaran	3,2	3,2	3,8	4	4	4
Jumlah		14,13	14,63	14,9	14,63	16	16
Nilai Rata-rata		3,53	3,66	3,72	4	4	4

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat dilihat hasil observasi penilaian kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dalam peningkatan keterampilan berwudhu, pada siklus II pertemuan pertama 4 pertemuan kedua 4 dan pada pertemuan ketiga 4 dengan rata-rata dari hasil observasi penilaian sebesar 4 yang menandakan bahwa terjadi peningkatan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Peningkatan tersebut yaitu antara lain menentukan kegiatan pembelajaran, mempraktekkan wudhu, melaksanakan penilaian, kesan umum kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini peneliti mengamati tentang peningkatan keterampilan berwudhu dengan indikator penilaian: proses tahap keterampilan berwudhu selama siklus I. observasi dilakukan peneliti dan dibantu satu orang observer pada saat kegiatan pembelajaran.

Tabel 3
Hasil Observasi Pertemuan I Siklus I

No	Kriteria perkembangan anak	Niat/Do'a wudhu		Membasuh Muka		Membasuh tangan sampai ke siku		Mengusap kepala		Membasuh kedua kaki sampai mata kaki		Tertib/ berurutan	
		Jumlah anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
1.	BB	8	80%	2	20%	2	20%	2	20%	2	20%	3	30%
2.	MB	2	20	7	70%	5	50	5	50	5	50%	4	40%

		%					%					%			
3.	BSH	0	0%	1	10%	3	30%	3	30%	3	30%	3	30%	3	30%
	Jumlah	10	100%	10	100%	10	100%	10	100%	10	100%	10	100%	10	100%

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat persentase dalam peningkatan keterampilan berwudhu melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun pertemuan pertama Siklus I. Pada aspek pertama yaitu anak dapat melafadzkan niat/do'a wudhu, yang belum berkembang (BB) sebanyak 8 orang anak dengan persentase (80%), yang mulai berkembang (MB) sebanyak 2 orang anak dengan persentase (20%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 0 orang anak dengan persentase (10%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Pada aspek kedua yaitu, anak dapat membasuh muka, yang belum berkembang (BB) sebanyak 2 orang anak dengan persentase (20%), yang mulai berkembang (MB) sebanyak 4 orang anak dengan persentase (40%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 orang anak dengan persentase (40%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Pada aspek ketiga yaitu, anak dapat membasuh tangan sampai kesiku, yang belum berkembang (BB) sebanyak 2 orang anak dengan persentase (20%), yang mulai berkembang (MB) sebanyak 5 orang anak dengan persentase (50%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 orang anak dengan persentase (30%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Pada aspek keempat yaitu, anak dapat mengusap kepala, yang belum berkembang (BB) sebanyak 2 orang anak dengan persentase (20%), yang mulai berkembang (MB) sebanyak 5 orang anak dengan persentase (50%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 orang anak dengan persentase (30%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Pada aspek kelima yaitu, anak dapat membasuh kaki sampai ke mata kaki, yang belum berkembang (BB) sebanyak 2 orang anak dengan persentase (20%), yang mulai berkembang (MB) sebanyak 5 orang anak dengan persentase (50%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 orang anak dengan persentase (30%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Pada aspek keenam yaitu, anak tertib/berurutan, yang belum berkembang (BB) sebanyak 3 orang anak dengan persentase (30%), yang mulai berkembang (MB) sebanyak 4 orang anak dengan persentase (40%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 orang anak dengan persentase (30%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Tabel 4
Hasil Observasi Pertemuan Kedua Siklus I

No	Kriteria perkembangan anak	Niat/Do'a wudhu		Membasuh Muka		Membasuh tangan sampai ke siku		Mengusap kepala		Membasuh kedua kaki sampai mata kaki		Tertib/berurutan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
		lah	Ana	lah	Ana	lah	Ana	lah	Ana	lah	Ana	lah	Ana

		ana k		k		k		k		k		k	
1.	BB	2	20 %	2	20%	2	20%	3	30%	3	30%	3	30%
2.	MB	6	60 %	4	40%	4	40%	3	30%	3	30%	3	30%
3.	BSH	2	20 %	4	40%	4	40%	4	40%	4	40%	5	50%
	Jumlah	10	100 %	10	100 %	10	100 %	10	100 %	10	100 %	10	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat persentase dalam peningkatan keterampilan berwudhu anak dan pada pertemuan kedua Siklus I. Guru mengajak anak mengulang kembali melafadzkan niat/ do'a wudhu, membasuh muka, membasuh tangan sampai kesiku, mengusap kepala, membasuh kaki sampai kemata kaki, tertb/berurutan. Pada pertemuan ini ada peningkatan pada pertemuan sebelumnya. Pada aspek pertama yaitu anak dapat melafadzkan niat/do'a wudhu yang belum berkembang (BB), sebanyak 2 orang anak dengan persentase (20%), yang mulai berkembang (MB), sebanyak 6 orang anak dengan persentase (60%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 2 orang anak dengan persentase (20%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik

Pada aspek kedua yaitu anak dapat membasuh muka, yang belum berkembang (BB) sebanyak 2, orang anak dengan persentase (20%), yang mulai berkembang (MB), sebanyak 4 orang anak dengan persentase (40%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 4 orang anak dengan persentase (40%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Pada aspek ketiga yaitu anak dapat membasuh tangan sampai kesiku, , yang belum berkembang (BB), sebanyak 2, orang anak dengan persentase (20%), yang mulai berkembang (MB), sebanyak 4 orang anak dengan persentase (40%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 4 orang anak dengan persentase (40%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Pada aspek keempat yaitu anak dapat mengusap kepala, yang belum berkembang (BB), sebanyak 3 orang anak dengan persentase (30%), yang mulai berkembang (MB), sebanyak 3 orang anak dengan persentase (30%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 4 orang anak dengan persentase (40%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Pada aspek kelima yaitu anak dapat membasuh kaki sampai kemata kaki, yang belum berkembang (BB), sebanyak 3 orang anak dengan persentase (30%), yang mulai berkembang (MB), sebanyak 3 orang anak dengan persentase (30%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 4 orang anak dengan persentase (40%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Pada aspek keenam yaitu anak tertib/berurutan, yang belum berkembang (BB), sebanyak 3 orang anak dengan persentase (30%), yang mulai berkembang (MB), sebanyak 3 orang anak dengan persentase (30%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 5 orang anak dengan

persentase (50%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Dalam peningkatan keterampilan berwudhu melalui metode demonstrasi pada usia 5-6 tahun pertemuan ketiga Siklus I. Pada aspek pertama yaitu anak dapat melafadzkan niat /do'a wudhu, yang belum berkembang (BB) sebanyak 0 orang anak dengan persentase (0%), yang mulai berkembang (MB), sebanyak 4 orang anak dengan persentase (40%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 6 orang anak dengan persentase (60%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik

Pada aspek kedua yaitu anak dapat membasuh muka, yang belum berkembang (BB), sebanyak 0 orang anak dengan persentase (0%), yang mulai berkembang (MB), sebanyak 5 orang anak dengan persentase (50%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 5 orang anak dengan persentase (50%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Pada aspek ketiga yaitu anak dapat membasuh tangan sampai kesiku, yang belum berkembang (BB), sebanyak 0 orang anak dengan persentase (0%), yang mulai berkembang (MB), sebanyak 4 orang anak dengan persentase (40%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 6 orang anak dengan persentase (60%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Pada aspek keempat yaitu anak dapat mengusap kepala, yang belum berkembang (BB), sebanyak 0 orang anak dengan persentase (0%), yang mulai berkembang (MB), sebanyak 3 orang anak dengan persentase (30%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 7 orang anak dengan persentase (70%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Pada aspek kelima yaitu anak dapat membasuh kaki sampai kemata kaki, yang belum berkembang (BB), sebanyak 0 orang anak dengan persentase (0%), yang mulai berkembang (MB), sebanyak 3 orang anak dengan persentase (30%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 7 orang anak dengan persentase (70%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Pada aspek keenam yaitu anak tertib / berurutan, yang belum berkembang (BB), sebanyak 0 orang anak dengan persentase (0%), yang mulai berkembang (MB), sebanyak 3 orang anak dengan persentase (30%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 7 orang anak dengan persentase (70%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Selanjutnya dapat dilihat pada grafik 3 berikut ini :

Pada aspek kedua yaitu, anak dapat membasuh muka, yang belum berkembang (BB), sudah tidak ada, yang mulai berkembang (MB), sebanyak 2 orang anak dengan persentase (20%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 8 orang anak dengan persentase (80%), tidak ada mencapai kriteria berkembang sangat baik. Pada aspek ketiga yaitu anak dapat membasuh kedua tangan sampai kesiku, yang belum berkembang (BB), sebanyak 0 (tidak ada) orang anak dengan persentase (0%), yang mulai berkembang (MB), sebanyak 2 orang anak dengan persentase (20%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 8 orang anak dengan persentase (80%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Pada aspek keempat yaitu anak dapat mengusap kepala, yang belum berkembang (BB), sebanyak 0 (tidak ada) orang anak dengan persentase

(0%), yang mulai berkembang (MB), sebanyak 2 orang anak dengan persentase (20%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 8 orang anak dengan persentase (80%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Pada aspek kelima yaitu anak dapat membasuh kedua kaki sampai mata kaki, yang belum berkembang (BB), sebanyak 0 (tidak ada) orang anak dengan persentase (0%), yang mulai berkembang (MB), sebanyak 2 orang anak dengan persentase (20%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 8 orang anak dengan persentase (80%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Pada aspek keenam yaitu anak tertib/ berurutan, yang belum berkembang (BB), sebanyak 0 (tidak ada) orang anak dengan persentase (0%), yang mulai berkembang (MB), sebanyak 2 orang anak dengan persentase (20%), dan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), sebanyak 8 orang anak dengan persentase (80%), tidak ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Pembahasan

Dari hasil penelitian ini, peneliti dan observer mendeskripsikan tentang perencanaan dalam kegiatan demonstrasi yang telah peneliti buat sebelumnya yaitu: Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berwudhu pada siklus 1 dan siklus 2 adalah sebagai berikut: Dalam perencanaan di siklus I peneliti mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan menyusun materi serta menyusun alokasi waktu. Oleh karena itu disusun rencana perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan adanya peningkatan keterampilan berwudhu anak. Moeslichatoen (2004:121) mengemukakan persiapan yang matang mutlak diperlukan, agar memperoleh hasil yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu: a. Menetapkan rancangan tujuan dan tema kegiatan demonstrasi. b. Menetapkan rancangan bentuk demonstrasi yang dipilih. c. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk demonstrasi. d. menetapkan rancangan langkah kegiatan demonstrasi. e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan demonstrasi. Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berwudhu anak dapat di kategorikan baik, adapun perencanaan yang telah dilakukan guru pada siklus I dan berdasarkan masukan dari teman sejawat untuk di perbaiki pada siklus II yaitu : a. Merumuskan tujuan pembelajaran, dalam hal ini guru menentukan kompetensi inti dan kompetensi dasar serta hasil belajar sesuai dengan tema dan aspek perkembangan yang akan ditingkatkan. b. Memilih tema yang sesuai dengan kebutuhan anak dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran yakni tema air. c. Memilih bahan main yang sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran yakni, tempat air wudhu dan air. d. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan aspek perkembangan yang akan ditingkatkan yakni metode demonstrasi. e. Membuat penilaian hasil belajar yakni: anak dapat melafadzkan niat/ do'a wudhu, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai kesiku, mengusap kepala, membasuh kedua kaki sampai kemata kaki, dan tertib/ berurutan.

Pelaksanaan pembelajaran peningkatan keterampilan berwudhu di siklus 1 dan 2 adalah sebagai berikut: Dalam perencanaan di siklus I peneliti mengalami kesulitan dalam melakukan apersepsi tentang metode demonstrasi. Oleh karena itu

disusun pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus ke II dengan harapan adanya peningkatan pada keterampilan berwudhu anak dalam hal melafadzkan niat/ do'a wudhu serta gerakan- gerakan berwudhu secara berurutan. Dalam Hidayat (2005: 14) menyatakan bila anak akan melaksanakan suatu demonstrasi perlu memperhatikan prosedur sebagai berikut: a. Perlu dijelaskan kepada anak tentang tujuan demonstrasi, mereka harus memahami masalah-masalah yang akan dibuktikan melalui demonstrasi. b. Kepada anak perlu dijelaskan tentang alat-alat serta bahan-bahan yang akan digunakan dalam percobaan, agar tidak mengalami kegagalan anak perlu mengetahui variable yang harus dikontrol ketat, anak juga perlu memperhatikan urutan yang akan ditempuh sewaktu demonstrasi berlangsung. c. Selama proses eksperimen berlangsung, guru harus mengawasi pekerjaan anak. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya demonstrasi. d. Setelah demonstrasi selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian anak, mendiskusikannya di kelas dan mengevaluasi sekedar tes atau Tanya jawab. Pelaksanaan untuk meningkatkan keterampilan berwudhu kepada anak dapat di kategorikan baik, adapun pelaksanaan yang telah dilakukan guru berdasarkan masukan dari teman sejawat untuk di perbaiki pada siklus ke II antara lain: a. Pra pembelajaran yang dilakukan guru yakni menyiapkan media pembelajaran dan menyiapkan ruangan kelas untuk belajar sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. b. Guru membuka pembelajaran dengan do'a dan salam serta memberikan motivasi belajar kepada anak dengan menyampaikan apersepsi tentang kegiatan yang akan dilakukan, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. c. Guru melakukan kegiatan inti pembelajaran yakni mengaitkan tema dengan kegiatan berwudhu yang sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu guru juga menunjukkan penggunaan bahan main yakni tempat air wudhu dan air untuk mendemonstrasikan bagaimana cara berwudhu yang benar kepada anak dengan mempraktekkan secara langsung, serta melibatkan anak dalam kegiatan yakni praktek berwudhu secara bergiliran. d. Guru menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan anak. 3. Peningkatan anak dalam pembelajaran keterampilan berwudhu pada siklus 1 dan 2 adalah sebagai berikut: Peningkatan anak dalam keterampilan berwudhu, dilihat dari hasil obesrvasi anak dan pengamatan langsung dikelas pada siklus ke 1 pertemuan 1 diperoleh hasil rata-rata anak adalah mulai berkembang. Dengan hasil yang telah didapat pada siklus ke 1 menjadi kekhawatiran bagi peneliti dengan berusaha meningkatkan anak dalam pembelajaran keterampilan berwudhu di PAUD Permata Aulia. Adapun masalah dapat terlihat dari pengamatan langsung di kelas dan melalui diskusi dengan teman sejawat adalah karena belum diterapkannya metode demonstrasi dengan baik sehingga guru dalam kegiatan harus dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis anak dengan memberikan pembelajaran keterampilan berwudhu.

Erikson, (1993: 239) mengemukakan bahwa : *“coordination of movement skills contributes to childrent’s development of confidence and trust in themselves and their bodies. This sense of bodily trust is considered to be important to the emergence of healthy personalities.”*“Kemampuan koordinasi gerakan menciptakan keterampilan bagi anak untuk belajar percaya pada kemampuan mereka dan tubuh mereka. Rasa percaya diri anak menjadi pertimbangan yang penting agar menjadi

anak yang berkepribadian yang sehat. Dengan demikian anak akan lebih terampil dan dapat mempraktekkan langsung dalam semua kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya, walaupun tanpa bimbingan dari guru maupun orang tuanya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bryce (2001: 127) mengatakan bahwa : *“An important task of science educators is to help students develop the thinking skills of scientists”*. Tugas penting guru dalam membantu anak mengembangkan keterampilan berfikir ini dapat dituangkan dalam pembelajaran berwudhu bagi anak melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran berwudhu secara praktek langsung yang melibatkan guru dengan anak serta media yang digunakan selama proses pembelajaran keterampilan berwudhu.

Dengan mengetahui permasalahan mengenai peningkatan keterampilan berwudhu pada siklus ke 1 dapat segera diperbaiki dengan menerapkan metode demonstrasi, sehingga terjadilah peningkatan keterampilan berwudhu pada siklus ke 2 melalui metode demonstrasi pada anak usia 5-6 tahun dapat di kategorikan “berkembang sesuai harapan”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis data, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan berwudhu pada anak usia 5 – 6 Tahun di PAUD Permata Aulia Kabupaten Kubu Raya. Kesimpulan penelitian tersebut dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut : 1) Dilihat dari hasil perencanaan pembelajaran siklus ke 1 yang telah diamati teman sejawat telah memperoleh 2,8 dari hasil yang didapat dari teman sejawat sudah efektif karena pada siklus ke 1 guru sudah merancang rencana pembelajaran dengan baik, tetapi ada sedikit kekurangan dalam rencana pembelajaran. Oleh karena itu, guru dan teman sejawat mengadakan refleksi untuk mendapatkan hasil perencanaan pembelajaran yang lebih optimal, maka guru melanjutkan siklus ke 2 dengan memperoleh hasil kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu 3,81. Maka dilihat dari hasil kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran sudah direncanakan dengan baik. 2) Dilihat dari hasil pelaksanaan pembelajaran siklus ke 1 yang telah diamati teman sejawat telah memperoleh 3,64 dari hasil yang didapat dari teman sejawat sudah efektif karena pada siklus ke 1 guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik, tetapi ada sedikit kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dan teman sejawat mengadakan refleksi untuk mendapatkan hasil pelaksanaan pembelajaran yang lebih optimal, maka guru melanjutkan siklus ke 2 dengan memperoleh hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu 4. Maka dilihat dari hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik. 3) Peningkatan keterampilan berwudhu melalui metode demonstrasi pada anak usia 5 – 6 Tahun di PAUD Permata Aulia Kabupaten Kubu Raya, sebesar 93,67 % sehingga peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan tersebut diperoleh karena respon anak yang sangat baik dalam pelaksanaan wudhu dengan metode demonstrasi.

Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran untuk perubahan demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa mendatang adalah : 1) Guru hendaknya dapat menggunakan metode demonstrasi dengan praktek langsung sebagai salah satu metode yang dapat dipakai untuk meningkatkan keterampilan berwudhu khususnya pada anak usia 5-6 tahun. 2) Sebaiknya ketika guru ingin melaksanakan pembelajaran guru terlebih dahulu mengetahui metode apa yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga anak tertarik, tidak bosan dan mudah menerima pelajaran yang disampaikan guru. 3) Untuk merangsang dan meningkatkan keterampilan anak dalam pembelajaran maka guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif dan menyenangkan. 4) Hendaknya bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang melayani anak muslim tidak mengesampingkan pendidikan agama khususnya wudhu, untuk dimasukkan di dalam program pembelajaran agar anak memiliki bekal dasar tentang wudhu sejak usia dini. 5) Sebagai orang tua dan guru harus selalu memberikan bimbingan secara moral dan memberi contoh teladan yang baik pada anak yang dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan demonstrasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bajuri, Syeh Ibrahim.TT.*Bajuri 'Ala Ibnu Qasim Al-Ghuzi*. (1258 H).Indonesia : Ihya Kitabul arabiyah
- Abu Bakar Sayuthi Abdurrahman ,Jalaluddin. (907 H) *Al-Jaamiu'l Shaghir*. Surabaya : Darunnasyri Al-Mishriaah.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan*,Depag,Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art.(3-Art)
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*.Jakarta Rineka Cipta
- Depdiknas. (2009).*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMEN) No.58 Tahun 2009*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Edi Saepudin. (2012). *Laporan Penilaian Perkembangan Anak di Taman Kanak-kanak*.Bandung:PPPPTK TK dan PLB Bandung.
- Erikson. (2004). *Adapting EarlyChildhood Curricula for Children in Inclusive Settings*. Canada Ltd. : Pearson Memill Prentice Haill.